

PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING KEPADA ISTRI YANG DI TINGGALKAN SUAMI

Agrendi Mangali¹, Joshua Tuereh², Meydi Sumeleh³

³²¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

agrendim@gmail.com, tuerajoshua99@gmail.com,

Abstrak: Kehidupan berkeluarga tentunya sangat membutuhkan kehidupan yang harmonis dan juga bahagia. Akan tetapi perjalanan kehidupan terkadang tidak seperti apa yang diharapkan. Adapun yang tidak bisa kita pungkiri ada pasangan suami istri yang berpisah dan berakhir pada perceraian. Sehingga istri-istri yang ditinggalkan oleh suaminya akan berusaha bertahan hidup sambil mengurus anak-anak yang ditinggalkan oleh ayah mereka. Di dalam tulisan ini peneliti menguraikan bagaimana beban istri pada saat ditinggalkan oleh suaminya, menganalisis penyebab terjadinya perpisahan dan juga menawarkan beberapa solusi untuk mencegah dan mengatasi melalui pelayanan pastoral konseling dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Istri, Penanganan Pastoral Konseling

Abstract: Family life certainly requires a harmonious and happy life. However, the journey of life is sometimes not as expected. What we cannot deny is that there are married couples who separate and end in divorce. So that wives who are left by their husbands will try to survive while taking care of the children left by their fathers. In this paper, the researcher describes the burden of wives when they are left by their husbands, analyzes the causes of separation and also offers several solutions to prevent and overcome through pastoral counseling services using descriptive qualitative methods.

Keywords: Pastoral Counseling, Wife, Pastoral Counseling Handling

Pendahuluan

Pernikahan merupakan sesuatu yang kudus yang dibentuk oleh Tuhan Allah sendiri. Seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 1:27-28 yang berkata "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi"

Menurut Abineno menjelaskan bahwa teks diatas dianggap sebagai dasar pernikahan dan terbentuknya Lembaga rumah tangga.¹ Ajaran Kristiani tentang pernikahan bukan hanya sekedar fisik, ataupun nafsu. Melainkan sebuah persekutuan hidup jasmani dan rohani antara kedua pasangan suami istri dengan berdasarkan cinta kasih terhadap Tuhan. ini juga dapat diartikan bahwa pernikahan Kristen adalah pernikahan antara seorang laki-laki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri (monogami), bukan dengan beberapa suami atau (poligami). Itulah mengapa Tuhan katakana bahwa sepasang suami istri adalah satu

¹ Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1994), h.28-35

daging, bisa dilihat dalam teks Kejadian 2:24. Sebagai satu daging maka apa yang sudah dipersatukan oleh Allah dalam perkawinan kudus tidak boleh diceraikan oleh manusia.²

Dari penjelasan diatas serta di landasi dengan Alkitab terlihat bahwa Allah tidak menghendaki perceraian atau perpisahan oleh suami-istri. Akan tetapi dalam realitanya banyak suami istri yang akhirnya bercerai atau berpisah. Perpisahan suami istri tidak selalu berakhir dengan perceraian resmi. Perpisahan ini terjadi karena suatu pihak meninggalkan pasangannya dalam waktu yang lama tanpa ada kepastian tentang kelanjutan hubungan perkawinan mereka. Istri yang ditinggalkan oleh suami pada umumnya dapat menyimpan persoalan yang dihadapi sendirian dengan merasa malu dan juga merasa bahwa itu aib bagi dirinya dan keluarganya, karena itu seorang istri harus menyembunyikannya.³ Hal yang sama juga terjadi pada seorang ibu setelah peneliti melakukan observasi awal ternyata setelah ia ditinggalkan oleh suaminya ia merasah sendirian meskipun ada dua orang anak yang bersama dia. Dan yang menjadi keterangannya ternyata ia berpisah dengan suaminya karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun dengan demikian ia masih merindukan sosok suaminya bersama-sama dengan mereka berdua tetapi suaminya sudah mempunyai istri lain sehingga ibu tersebut sangat merasa kesepian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan gambaran tentang persoalan-persoalan kehidupan yang mereka alami dan juga memberikan solusi tentang pelayanan pastoral yang cocok untuk dilakukan oleh para pendeta dan juga majelis jemaat yang ada di GMIST Yerusalem Enemawira.

Bukan hanya itu tentunya dalam penulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang pelayanan pastoral bagi yang ditinggalkan oleh suaminya sangat diperlukan agar menjawab persoalan yang benar-benar terjadi dalam pelayanan. Dan juga dapat memberikan pemahaman yang mana gereja seharusnya dapat menolong siapa saja yang sedang mengalami pergumulan hidup sebagai seseorang yang juga memiliki hak untuk dipelihara dalam kehidupan persekutuan di dalam Allah.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang di jelaskan oleh Rukin adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan induktif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan kuantifikasi. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada suatu latar alamiah serta lebih banyak meneliti mengenai perilaku atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan oleh tulisan ini

² Abineno 1994, h .35-55

³ Marlina Pallangan, *Pelayanan Pastoral Bagi Istri yang Ditinggalkan Suami*. JURNAL Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol.10, No.1 (Desember 2020).h.2-3

⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanganan pastoral konseling terhadap istri yang ditinggalkan oleh suami.

Hasil dan Pembahasan

Penjelsan Kasus

Pasangan Suami Istri di Desa Enemawira yang berbeda usia, Istri lebih tua 10 Tahun dari suami, dan suami yang sekarang ini dan kemudian juga pergi meninggalkan dia namun belum bercerai adalah suaminya ke 3, mereka memiliki dua orang Anak, seorang anak perempuan yang adalah anak mereka dan satu anak dari suaminya yang pertama. Penelitian tentang Istri yang ditinggalkan oleh suaminya, menurut penuturan dari seorang Istri lewat percakapan dikarenakan ada wanita idaman lain (WIL), hal ini diketahui karena suami sudah hampir sebulan tidak kembali kerumah, awalnya diketahui pergi untuk bekerja namun tidak lagi mengirimkan uang untuk biaya hidup, dan sudah tidak memberi kabar sehingga Istri mulai curiga ditambah lagi dengan info yang didapat dari sanak saudara bahwa suaminya sedang menjalin hubungan dengan wanita lain. Ia kemudian mendapati suaminya dengan wanita lain di suatu rumah di Desa tempat wanita lain itu berada, ternyata wanita itu juga sudah bersuami sehingga dilaporkanlah mereka sehingga sempat di urus di kepolisian, namun suami masih mengelak tidak melakukan apa-apa dengan wanita itu.

Seiring waktu suami akhirnya kembali bersama dengan istri di rumah, menurut pengakuan Istri suami pergi bekerja lagi untuk naik kelapa, biasanya selalu mengajak sang istri untuk ikut seperti kebiasaan yang dulu, namun sekarang tidak lagi karena ternyata sudah mengajak wanita lain ikut bekerja bersama, tapi masih kembali ke rumah, dan jika istri menanyakan hal itu karena mendapat info dari orang yang melihat hal itu, istri mendapat perlakuan kasar dari suami, bahkan sempat ada perlakuan yang tidak wajar dari suami terhadap anak perempuannya, ia pernah mengatakan kepada istrinya bahwa tubuh anak mereka sudah sangat indah dipandang, usia anak perempuan mereka berusia 10 Tahun saat ini kelas 5 SD, hal ini menimbulkan pertanyaan yang besar dalam benak sang Istri, dan karena adanya sikap yang tidak wajar ini terlebih adanya kekerasan dalam rumah tangga, istri sering dipukuli maka lewat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang waktu itu melaksanakan sosialisasi di Desa Bengketang (Enemawira) Kecamatan Tabukan Utara kemudian menyampaikan peristiwa yang dialami oleh Istri. Kemudian kasus ini ditindak lanjuti lewat proses yang ada, namun kemudian karena tidak cukup bukti maka kasusu ini berhenti begitu saja di Kepolisian. Sempat diurus awalnya namun tidak berlanjut, yang kemudian inilah jug yang memicu suami kemudian pergi bekerja keluar daerah, pergi ke Manado. Waktu terus berlalu, tidak ada uang yang dikirim kepada keluarga, kabarpun tak lagi ada, kemudian Istri mendapat info bahwa suaminya sudah bersama dengan wanita lain di Manado Malalayang, info didapat dari suami wanita itu yang ternyata sudah ingin menceraikan istrinya karena ketahuan sudah beberapa kali berhianat. Hal ini membuat Istri geram dan kemudian berangkat ke Manado untuk menemui mereka, Istri kemudian mendapati benar bahwa suaminya telah bersama wanita idaman lain yang berusia lebih muda darinya, Istri kemudian memviralkan mereka di media sosial.

Menurut penuturan Istri, setelah kejadian itu, suaminya tetap tidak kembali kerumah dan tidak mempeduliakan lagi dia dan anak mereka. Istri menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya adalah tindakan yang emosional karena mengetahui bahwa suaminya telah tinggal bersama dengan wanita lain, namun Ia berharap bahwa suaminya dapat kembali bersama dengan dia dan anak mereka, Ia merasa tidak mampu menghidupi akan anaknya sendiri, menurutnya anaknya butuh Ayah yang harus mendampingi dan menghidupi mereka. Sudah setahun suaminya meninggalkan rumah dan membuat ia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga, Istri mengakui bahwa badannya semakin hari menurun berat badanya dibandingkan dengan dulu yang gemuk berisi, namun karena secara psikis membuatnya sedih dan sering menangis atas apa yang Ia alami. Luka ditimbulkan oleh suami yang pergi itu tidak saja membekas di hati istri yang ditinggalkan, namun juga melukai hati anak-anak mereka, mencoreng harga diri istri di dalam lingkungan sosialnya, serta memorakporandakan kehidupan istri yang ditinggalkan, baik secara psikologis, sosial maupun ekonomi. Istri yang ditinggalkan suami juga merasa malu karena merasa harga dirinya tercoreng sebagai seorang perempuan. Dia malu dan rendah diri karena merasa tidak dicintai sebagaimana para istri lainnya Ia harus bertahan dan berjuang seorang diri sebagai kepala keluarga. Berjuang sekuat tenaga seorang diri merawat dan membesarkan anak-anak. Selain masalah beban psikologis dan beban sosial tersebut, masalah kesulitan ekonomi juga menjadi beban yang berat bagi istri yang ditinggalkan suami. begitu sulit dan berat beban yang dialami. Hal mempertahankan hidup menjadi hal utama dari istri yang ditinggalkan suami. Mereka pada umumnya malu untuk meminta bantuan kepada keluarga atau gereja. Mereka bersikap tertutup kepada gereja karena mereka merasa bahwa yang mereka alami adalah aib keluarga. Karena itulah, banyak gereja baru tahu masalah yang dihadapi anggotanya itu setelah beberapa tahun kemudian. Istri yang ditinggalkan suami, istri yang ditinggalkan menjadi sedih, terluka hatinya, bingung, pikiran kalut, stres dan depresi; Ia menyangka bahwa suaminya akan meninggalkan mereka dan anak-anak. Ia merasa malu kepada keluarga, jemaat dan masyarakat di sekitar rumah, namun Ia masih berharap besar bahwa suaminya dapat kembali kepadanya.

Dampak Sosial, Psikologi dan Ekonomi yang di Alami Istri yang di tinggalkan

Dari penjelasan kasus, kehidupan mereka jelas terlihat bahwa istri yang ditinggalkan suami itu mengalami perasaan terluka, marah, sedih, stres, malu dan depresi. Di samping itu, beban hidup mereka bertambah berat karena mereka harus mendidik dan merawat anak-anak seorang diri, termasuk harus mencari uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan juga semakin berat karena istri yang ditinggalkan suami itu menanggung perasaan malu karena menjadi bahan pergunjungan keluarga besar, tetangga dan jemaat.

Dampak Psikologi

Istri yang ditinggalkan suami juga akan mengalami luka di hati dan membuat mereka menderita dalam kesedihan. Kesedihan itu juga akan bercampur dengan kemarahan, marah terhadap sikap suami, marah terhadap diri sendiri, marah terhadap keadaan, marah kepada segala hal. Perasaan sedih bercampur marah, dengan banyak pertanyaan yang tidak terjawab, sering membuat istri jadi stres, mudah sakit bahkan berlanjut sampai depresi. Depresi itu sendiri, menurut Gunarsa, merupakan gangguan emosionalitas yang ditandai oleh adanya perasaan sedih, putus asa dan putus harapan yang tidak sesuai dengan

lingkungan serta kehilangan minat terhadap lingkungan. Depresi meliputi beberapa tahapan, yaitu suasana hati tertekan, depresi ringan, depresi berat dan depresi yang disertai kecenderungan bunuh diri. Suasana hati tertekan merupakan gangguan terhadap keseimbangan emosionalitas yang timbul tanpa sebab dari lingkungan, atau perasaan sedih yang mendalam tanpa sebab yang sesuai dengan lingkungan.⁵

Secara psikologis, istri yang sudah memiliki anak juga mengalami beban cukup berat karena mereka perlu mengatasi gejala emosi dan psikologis anak-anak yang ditinggalkan ayah mereka. Selain hati yang terluka, istri yang ditinggalkan suami juga mengalami perasaan malu. Perasaan malu itu muncul karena merasa ada kesalahan atau keadaan yang tidak seharusnya dilakukan.

Dampak Ekonomi

Darrel L. Hines menyatakan bahwa penyebab nomor satu dari konflik perkawinan adalah keuangan; bukan seks, bukan anak-anak, melainkan uang.⁶ Manusia sebagai makhluk hidup memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan manusia paling sederhana terdiri dari pangan, sandang dan papan. Tidak dapat dimungkiri bahwa tidak sedikit orang kristen dewasa ini bercerai karena alasan ekonomi. Misalnya suami yang kehilangan pekerjaan, jatuh sakit, penghasilan tidak cukup atau kesulitan hidup akibat tekanan ekonomi yang semakin berat.⁷

Dari penjelasan kasus ini akibat ditinggalkan suami sang istri harus berjuang sendiri menghidupi ke dua orang anaknya. Bahkan dari pernyataan istri sangat mengharap sang suami untuk kembali karena istri merasa tidak mampu untuk membiayai segala kebutuhan anak-anak dan untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Dampak Sosial

Permasalahan dalam masyarakat dapat berpengaruh kepada keluarga. Sebaliknya, apa yang seseorang alami dalam keluarga juga berpengaruh dalam masyarakat. David W. Johnson mengungkapkan bahwa manusia itu dalam hidupnya selalu memiliki keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Manusia baru puas jika bisa berinteraksi secara menyeluruh dengan manusia lainnya. Segala keberhasilan yang diraih, baik dalam karier maupun keluarga, semua tergantung dari cara membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain.⁸ Malcolm Brownlee juga mengungkapkan hal serupa bahwa ada hubungan timbal balik antara lingkungan sosial dan tabiat seseorang.⁹

Dalam kasus istri yang ditinggalkan suami ini, karena perasaan malu yang di rasakan istri kepada keluarga, jemaat dan masyarakat sekitar, merekapun bersikap tertutup kepada gereja karena mereka merasa bahwa yang mereka alami adalah aib keluarga.

⁵ Gunarsa, Yulia Singgih. Psikologi Untuk Keluarga. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995).

⁶ Hines, Darrell L. Perkawinan Kristen, Konflik & Solusi. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018).

⁷ Surbakti, Elisa B. Konseling Praktis, Mengatasi Berbagai Masalah. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2008).

⁸ Johnson, David W. Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self Actualization. (New Jersey: Prentice Hall Inc 1981).

⁹ Brownlee, Malcolm. Pengambilan Keputusan Etis. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012).

Pemahaman tentang Pendampingan Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam Bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.¹⁰ Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” di lakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dankewajiban” baginya.¹¹

Sejak zaman Reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni:¹² (1) “Pastoral” dipakai sebagai kata sifat dari kata benda “pastor”. Istilah “pastoral” merujuk pada tindakan penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa pun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegeraan tampil kalau dibutuhkan. (2) Dalam pengertian kedua istilah “pastoral” merujuk pada studi tentang penggembalaan (*poimenics*).¹³ Pengertian ini muncul bersamaan dengan sederet fungsi-fungsi penting lain dari pendeta dan gereja, seperti: kateketik, homiletik, pengajaran agama dan lain-lain. Fungsi-fungsi ini bersifat struktural/kategorial.

Dari dua pengertian tersebut, penggembalaan/ pastoral memiliki tempat yang unik dalam kekristenan. Dalam pengertian bahwa hubungan kita dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan kita dengan sesama manusia (horizontal) dianggap tidak terpisahkan. Adapun pastoral dilihat dalam dua pendekatan, yaitu: 1. Konseling pastoral, bahwa pelayanan Kristen yang berupa pemeliharaan jiwa (*Cure of Soul*) disebut juga konseling pastoral. Konseling pastoral telah banyak dilakukan terhadap situasi kehidupan manusia, yang bertujuan untuk meringankan atau menolong kebingungan yang melanda manusia. Konseling pastoral atau pemeliharaan jiwa, terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja, dan yang menjurus kepada penyembuhan, pendampingan, bimbingan dan perdamaian orang-orang yang bermasalah, khususnya berhubungan dengan masalah-masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.¹⁴

Konseling pastoral merupakan cabang dari pastoral yang dikhususkan pada pemeliharaan jiwa-jiwa. Kegiatan pemeliharaan jiwa-jiwa, menurut F. Haarsma berpusat pada orang perorangan dan atau kelompok kecil. Inilah konseling pastoral dalam artian luas. Dalam bahasa Latin disebut “*cura animarum*” yang berarti pemeliharaan rohani,

¹⁰ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1999).

¹¹ Aart Van Beek, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1992).

¹² Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Duta Wacana, 1992).

¹³ Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat,” *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

¹⁴ William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1964)

atau pemeliharaan jiwa-jiwa. Dalam artinya yang sempit, konseling pastoral berarti pemeliharaan rohani dari golongan-golongan yang memerlukan perhatian khusus, misalnya, korban perceraian.¹⁵

Menurut J.D. Engel, jika pendampingan dihubungkan dengan pastoral maka pendampingan tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah (yang transenden) dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan mengutuhkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah (yang transenden).¹⁶

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya, dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Tujuan Pendampingan Pastoral Konseling

Pada hakikatnya pendampingan adalah proses penjumpaan antara pendamping dengan orang yang didampingi yang bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara utuh dan penuh sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh dan berfungsi secara fisik, mental, spiritual dan sosial. Dari hal ini dapat dilihat bahwa pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis. Dari pemahaman tersebut, T. Setiawan menjelaskan ada lima tujuan pendampingan yang menjadi perhatian dalam pendampingan. Lima tujuan pendampingan tersebut meliputi. *Pertama*, berubah menuju pertumbuhan dalam pendampingannya secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen perubahan bagi dirinya dengan lingkungannya: *Kedua*, mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh, memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dengan tantangan yang ada di luar dirinya dan dasarnya merupakan pondasi yang paling cocok bagi pertahanan secara utuh, penuh dan berkelanjutan.

Ketiga, belajar komunikasi yang lebih sehat. Banyak orang dalam kehidupan ini tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya tetapi pendampingan dan konseling mampu berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya. Dengan membutuhkan pelatihan komunikasi secara formal dan terstruktur antara lain melalui pendampingan. *Keempat*, dapat bertahan membantu orang agar dapat bertahan pada masa kini, menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru bila keadaan orang yang didampingi tidak

¹⁵ F. Haarsma, Pastoral Dalam Dunia (Jakarta: Library of Cogress Office, 1994).

¹⁶ J. D. Engel, Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

mungkin dapat kembali pada keadaan semula. *Kelima*, menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi membantu orang yang didampingi untuk menghilangkan dan menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis. Selain hal di atas tersebut, layanan pendampingan juga membutuhkan etika dan kode etik karena pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang bersifat komprehensif yang mana para pendamping dapat membantu menghilangkan rasa susah, marah, terkejut, takut, bingung, keresahan dan putus asa yang kemudian menolong konseli untuk membantukan dirinya menjadi pendamping bagi dirinya sendiri dimasa depan.¹⁷

Gereja tidak boleh mengucilkan pasangan yang bercerai, justru gereja harus memberikan dorongan, bimbingan dan pendampingan bagi mereka dan menolong mereka supaya dapat menyesuaikan diri dan menghadapi kenyataan atas perkawinannya yang hancur dan supaya mereka dapat menata kehidupan selepas perceraian dengan lebih baik lagi. Status baru yang disandang oleh pasangan yang bercerai seringkali menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka untuk bersosialisasi dalam masyarakat, membuat kehidupan mereka tertekan, kehilangan rasa percaya diri, perasaan kesepian dan tertolak.¹⁸ Dengan adanya pendampingan pastoral maka dapat menolong mereka menghadapi masalah sehingga mereka dapat bangkit dari keterpurukan dan tidak tertutup kemungkinan gereja menjembatani mereka untuk dapat rujuk kembali.

Fungsi Pastoral Konseling

Fungsi Pastoral Konseling merupakan dasar dalam melakukan pelayanan pastoral konseling, bahkan menjadi acuan dalam melakukan pendampingan pastoral konseling yang telah diuraikan oleh Totok W. S yaitu sebagai berikut:¹⁹

1) Fungsi Menyembuhkan

Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsi sehingga tidak dapat lagi menampilkan gejala yang mengganggu, dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.

Fungsi penyembuhan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.

2) Fungsi Menopang

Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak mampu kembali ke dalam keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudian berdiri diatas kaki sendiri, bertumbuh secara penuh, dan berfungsi secara maksimal.

3) Fungsi Membimbing

¹⁷ Setiawan, Lasmaria, Hermanto, Utomo, Pendampingan Pastoral bagi Pasangan yang Bercerai, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 6/1, 2022

¹⁸ Gary R Collins, Konseling Kristen Yang Efektif, Cetakan 4. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996).

¹⁹ Wiryasaputra, T,S, Konseling Pastoral di Era Milenial, (Yogyakarta: Seven Books, 2019)

Fungsi ini dilakukan ketika konseli mengambil keputusan tertentu tentang permasalahannya. Hal ini dilakukan ketika konseli siap secara mental. Fungsi ini dilakukan dengan cara meminta konseli memunculkan alternatif dari keputusan yang akan diambil.

4) Fungsi Mendamaikan

Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusannya atau rusaknya hubungan. Konselor berperan sebagai mediator atau penengah. Konselor memfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk membicarakan konfliknya secara terbuka dan jujur.

5) Fungsi Memberdayakan

Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri dimasa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Konseli dapat mandiri dan tidak selalu bergantung kepada konselor.

6) Fungsi Mentransformasi

Ketika konseli sudah sembuh, persoalannya telah selesai, konselor masih mengamati dan menyiapkan tindakan selanjutnya untuk menolong konseli dengan mengamati sekitarnya dan bekerja sama untuk mentransformasi kehidupan konseli secara menyeluruh.

Tindakan Pastoral Konseling

Dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami seorang istri yang ditinggalkan suami maka peneliti menggunakan pendekatan *Client-Centered* atau pendekatan yang berpusat pada konseli, hal ini mengacu pada fungsi pastoral konseling untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mengasuh serta memperbaiki hubungan yang retak. Dalam pendekatan *Client-Centered* ini konselor membantu konseli menemukan solusi yang tepat untuk bertumbuh ke arah keterbukaan, kepercayaan diri secara penuh, kesediaan untuk masuk dalam suatu proses dan memperkuat perasaan spontan dan semangat.²⁰ Maka dari itu diperlukan hubungan antara konselor dan konseli agar dapat menciptakan relasi yang berkualitas, konselor harus bersikap empati, menghormati dan mengasihi. Dengan mendengarkan, memantulkan, menjelaskan, dan hadir secara penuh maka konselor dapat membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya.

Konselor dapat memberikan alternatif penyelesaian kepada konseli untuk menolongnya menyelesaikan permasalahan. Biarkan konseli memilih solusi yang pas untuk dirinya. Konselor hanya membimbing dan mengarahkan. Keputusan tetap di tangan konseli. Dalam tahap ini konselor perlu membimbing konseli agar mendekatkan diri kepada Allah. Dengan bimbingan konselor, konseli dapat memahami dirinya sebagai orang yang sangat dikasihi Allah. Pada tahap ini, konselor memberikan alternatif penyelesaian secara rohani agar konseli memberikan pengampunan kepada suami yang meninggalkannya. Di samping itu, konselor juga memberikan alternatif solusi agar konseli memperoleh cara untuk memberdayakan dirinya, baik dalam hal sosial maupun ekonomi.

²⁰ Wiryasaputra, T,S, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019)

Kemudian dalam tahap ini, Clinebell memberikan pedoman kepada konselor yaitu:²¹

1. Ketika konseli mengalami krisis itu, bantulah dia membedakan bagian/unsur dari masalah yang dapat diatasi dan yang belum/ tidak dapat diatasi (untuk yang terakhir ini tidak perlu membuang energi dengan sia-sia).
2. Bantulah konseli memilih satu bagian dari problem itu untuk dikerjakan pertamanya. konseli melukiskan usaha terdahulu untuk pemecahan bagian dari problem itu (tidak perlu mengulangi hal yang tidak berhasil).
3. Doronglah konseli memikirkan penyelesaian lainnya yang mungkin dikerjakan, barangkali menyarankan pendekatan kepadanya untuk dipertimbangkannya.

Jika dalam tahap penyelesaian ini konseli masih mengungkapkan perasaan malu atas apa yang dialami, maka pelayan pastoral perlu menolong konseli atau istri yang ditinggalkan suami itu agar menyadari bahwa kepergian suami bukan semata karena kesalahannya. Dari hasil penggalian informasi dan masalah yang dihadapi konseli, maka konselor perlu mendorong konseli untuk memberikan pengampunan. Pengampunan kepada suaminya yang pergi dan pengampunan kepada dirinya yang dirasakan bersalah. Dalam tahap penyelesaian ini, konselor bukan hanya membantu konseli dalam penyembuhan emosi dan rohaninya, melainkan juga memberikan alternatif dalam pemberdayaannya. Dengan demikian, konseli atau istri yang ditinggalkan suami dapat hidup tenang dan memulai kehidupan baru dengan semangat kemandirian dalam keberserahan kepada Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dalam penelitian tentang istri yang ditinggalkan oleh suami di atas, maka di peroleh kesimpulan yaitu istri yang ditinggalkan oleh suami benar-benar mengalami tekanan batin, sakit hati, malu dan juga mengalami masalah rohani. Ini disebabkan karena seorang istri yang tidak menyangka ia dan anak-anak akan ditinggalkan oleh suaminya. Sehingga pentingnya pelayanan pastoral yang menyembuhkan dan juga memberdayakan, menggunakan, membimbing, dan mengasuh serta memperbaiki hubungan yang retak. Dalam pendekatan *Client-Centered*. Yang sangat cocok untuk menolong istri yang ditinggalkan oleh suami.

Sangat disarankan para pelayan gereja dan warga masyarakat memiliki kepekaan serta empati terhadap istri yang di tinggalkan oleh suaminya. Karena di posisi inilah dukungan sangat diperlukan atau dibutuhkan agar istri yang ditinggalkan suaminya tidak depresi ataupun mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya. Dan di harapkan agar gereja perlu aktif dalam memberikan perhatian dan juga melakukan pendekatan kepada istri yang ditinggalkan oleh suaminya dengan tujuan supaya istri tidak malu dan sungkan menceritakan pergumulan hidupnya. Pentingnya gereja dalam merancang program khusus pelayanan pastoral konseling bagi istri yang ditinggalkan suami serta pelayanan pastoral penguatan bagi suami-stri atau keluarga yang bermasalah. Karena semakin dini diketahui masalahnya akan semakin mudah juga untuk mencegah dampak dan akibatnya.

²¹ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral. (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia 2002).

Referensi

- Aart Van Beek, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1992).
- Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1999).
- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1994),
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012).
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia 2002).
- F. Haarsma, *Pastoral Dalam Dunia* (Jakarta: Library of Cogress Office, 1994).
- Gary R Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, Cetakan 4. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996).
- Gunarsa, Yulia Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995).
- Hines, Darrell L. *Perkawinan Kristen, Konflik & Solusi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018).
- J. D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Johnson, David W. *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. (New Jersey: Prentice Hall Inc 1981).
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Teologi Praktika*1, no. 2 (2020).
- Marlina Pallangan, *Pelayanan Pastoral Bagi Istri yang Ditinggalkan Suami*. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol.10, No.1 (Desember 2020)
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Setiawan, Lasmaria, Hermanto, Utomo, *Pendampingan Pastoral bagi Pasangan yang Bercerai*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6/1, 2022
- Surbakti, Elisa B. *Konseling Praktis, Mengatasi Berbagai Masalah*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2008).
- Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Duta Wacana, 1992).
- William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1964)
- Wiryasaputra, T,S, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019)
- Wiryasaputra, T,S, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019)